

# HANDOUT PERKULIAHAN

## 1. IDENTITAS MATA KULIAH

- |                           |   |   |
|---------------------------|---|---|
| a. Nama mata kuliah       | : | PSIKOLOGI AGAMA   |
| b. Nomor kode             | : |   |
| c. Jumlah sks             | : | 2 sks   |
| d. Semester               | : | 3   |
| e. Kelompok mata kuliah   | : | MKK Akademik  |
| f. Program studi/ Jurusan | : | IPAI/ MKDU  |
| g. Status mata kuliah     | : | Perdana   |
| h. Prasyarat              | : | Tidak ada   |
| i. Dosen/ Kode            | : | Drs. Munawar Rahmat, M.Pd./ 1026                          |
| j. Pokok Bahasan          | : | Unsur-unsur Manusia menurut TQN dan Tarekat Syaththariyah |
| k. Pertemuan ke           | : | IX dan X  |

## 2. URAIAN MATERI PERKULIAHAN

### A. Unsur Manusia menurut Tarekat Syaththariyah

Manusia tersusun dari empat unsur kejadian, yaitu:

**1. Jasad.** Unsur ini tercipta dari 4 unsur, yakni: tanah, air, api, dan udara. Keberadaannya di dunia dibatasi dengan umur. Wujud nafsu manusia tidak lain adalah wujudnya jasad yang dijadikan Allah, sengaja hendak diuji. Karena wujud jasad ini sebagai ujian, maka oleh Allah diberi hati (hati sanubari) yang wataknya persis seperti iblis, yakni *abaa wastakbara. Ana khairun minhu*. Enggan, acuh, tidak peduli pada kebenaran Al-HaqNya. Sombong dan takabur. Wataknya melampaui batas karena memandang dirinya serba cukup. Jadi sejiwa dengan nafsu yang perbuatannya yajri ilassu'i. Selalu mengajak kepada yang jelek dan salah. Yaitu semua hal yang sama sekali tidak sekehendak dengan Tuhan. Sifatnya laa ya'rifullah. Tidak mengetahui Allah. Sama sekali tidak mengerti dengan kehendakNya. Zatnya yamna'u minallah. Membantah Allah.

Itulah sebabnya harus terus menerus diperangi (jihadul akbar) hingga benar-benar kalah lalu mau patuh dan tunduk dijadikan kendaraannya hatinurani, roh dan rasa mendekat hingga sampai dengan selamat kepada-Nya.

Bukti bahwa jasad ini mau dijadikan tanggungannya hatinurani, roh dan rasa mendekat hingga selamat sampai kepadaNya adalah bersiap diri melaksanakan kewajiban syareat yang tiangnya shalat dengan khusyuk.

Shalat wajib dan juga memperbanyak salat-salat sunat (utamanya qiyamul-lail) adalah satu-satunya alat untuk mengembalikan terjadinya jasad yang terdiri dari kumpulnya tanah, angin, api dan air, supaya tidak akan menjadi hijabnya mata hati untuk dapat melihat Diri-nya Ilahi.

Karena itu, manusia, selama masih merasa mempunyai jasad, sama sekali tidak bisa meninggalkan salat.

**2. Hatinurani.** Letaknya tepat di tengah-tengah dada. Tandanya deg-

deg. Disebut juga dengan hati jantung. Hati ini adalah wujud lembut yang dibangsakan Al-Ghaib karena sama sama tidak bisa dilihat oleh mata kepala, tetapi bukan Al-Ghaib. Bukan DiriNya Tuhan Zat Yang Gaib.

Sedang dalam QS. Al Ahzab 4 Allah telah berfirman bahwa Dia sama sekali tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongga dadanya.

Karena itu apabila dalam dada ini yang berfungsi hatisanubari (letaknya dibawah susu kiri kira-kira dua jari, serupa daging sak kiwir dengan bentuk daun semanggi dibelah dua), markas besarnya nafsu lawwamah. Bila ini yang berfungsi, maka hati nuraninya dengan sendirinya lalu tidak akan berfungsi sama sekali.

Dan apabila hati sanubari ini yang berfungsi, dapat dimisalkan bagai Raja yang hankara murka yang dengan kekuasaannya itu ia akan menjadikan akal pikiran sebagai Perdana Menteri yang selalu siap membela dan membantunya.

Kemudian supaya hatinurani, hati yang dijadikan Allah dari cahaya, wataknya seperti para MalaikatNya yang rela patuh dan tunduk diperintah untuk sujud kepada wakilNya (memberlakukan diri kal mayyiti baina yadi al-ghasili), maka ia harus diisi dengan ilmu yang menjadikannya terbuka supaya dapat tembus langsung pada Keberadaan DiriNya, DiriNya Zat Yang Al-Ghaib yang sangat dekat sekali dalam rasa hati.

Karena itu, hatinurani ini kewajibannya melaksanakan kewajiban tarekat.

Tarekat adalah jalan. Jalan menuju kepada Tuhan. Dan oleh karena yang dituju Tuhan, maka hati ini harus mengetahui DiriNya Tuhan Zat Yang Al-Ghaib itu (yang secara benar ditanyakan kepada ahlinya), lalu berusaha terus menerus mengingat-ingatNya serta dengan sungguh-sungguh memerangi nafsunya agar mau patuh dan tunduk memenuhi petunjuk dan perintahnya guru yang menunjuki ilmunya itu. Memenuhi amanah Allah dalam QS. Lukman 15:

*"Wattabi' sabiila man anaaba ilaiyya". Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Sejalan dengan ungkapan Al-Ghazali pada Ihya Ulumuddinnya: "Begitulah halnya seseorang yang berkehendak bertemu Tuhannya (murid) membutuhkan seorang syeh atau guru sang penunjuk yang membimbingnya pada shirathal mustaqiem. Sebab jalan keagamaan ternyata begitu samar-samar, dan jalan syaitan begitu beraneka. Barangsiapa yang tidak mempunyai sang penunjuk yang menjadi panutannya, dia akan dibimbing syaitan ke arah jalannya.*

*Dan hendaklah ia berpegang teguh pada gurunya itu bagaikan pegangan seorang buta di pinggir sungai, dimana dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang guru pembimbingnya, serta tidak berselisih pendapat dengannya".*

Hatinurani ini af'alnya (perbuatannya) selalu mengajak kepada kebajikan. Sifatnya ya'rifullaha. Zatnya muqabilatun ilallah. Selalu siap sedia memenuhi perintahNya Allah meski betapapun beratnya resiko yang harus dipikulnya.

Mati yang benar, artinya dapat selamat merasakan betapa bahagiannya bertemu dengan Diri-Nya Tuhan, hati ini 'adam. Yaitu membuktikan kebenaran

yang dikandung oleh kalimah tauhid: Laailaaha illallah.

Laailaaha ini kalimah nafi. Maksudnya, membuktikan bahwa semua saja, seperti akon-akon dunia dan juga wujud jiwa raganya, zat sifat dan af'alnya hamba, semua telah nafi. Semuanya tiada.

Itulah sebabnya pada kalangan ahli Syaththariyah ada istilah: ***harus punya keberanian memperbanyak lakon dan pitukon.***

**Lakon** adalah keberanian berjuang, berkorban dan berbakti, memenuhi kewajiban syareat dan tekad membentuk akhlak yang mulia yang kesemuanya itu guna memproses penafian wujudnya jiwa raga.

**Pitukon** adalah kerelaannya mengorbankan harta benda guna memproses penafian akon-akon dunia yang biasanya kental dengan nafsu sebab dikira itu adalah miliknya.

Sebab wujudnya jiwa raga dan kumantilnya dengan akon-akon dunia, semua itu adalah hijab yang menggelapi dan menutup mata hati hingga karenanya maka tidak bisa melihat kepada DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib ini.

*Illallah* adalah kalimah itsbat (yang ditetapkan dalam hati). Yaitu Ada dan Wujud Diri-Nya Ilahi yang meski Al-Ghaib nyata sekali mudah diingat-ingat dan dihayati.

Sebab hakekatnya, Yang Ada dan Yang Wujud itu hanyalah satu saja. Yaitu DiriNya Ilahi. Dia tidak nampak oleh mata hati karena terdinding oleh wujudnya jiwara dan akon-akon dunia ini.

**"Kullu man 'alaih faanin, wayabqa wajhu Rabbika dzul jalaali wal ikram".**

Maksudnya: Tiap-tiap manusia (dan apa saja yang lengket) padanya, fana. Dan Yang Langgeng (Kekal) hanyalah Zat Tuhanmu Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan. (QS. Ar Rahman 26-27).

**3. Roh.** Letaknya di dalam hatinurani. Adalah wujud yang lebih lembut dibandingkan dengan hatinurani, juga dibangsakan Al-Ghaib karena sama-sama tidak bisa dilihat mata kepala. Tetapi bukan Al-Ghaib. Bukan Tuhan. Dia adalah Daya dan Kekuatan Tuhan yang di masukkan kedalam jasad manusia lalu menandai dengan keluar dan masuknya nafas, menjadi hidup seperti kita di dunia sekarang.

Roh ini kewajibannya ngambah hakekat.

Seandainya sebuah pohon, hakekat itu yang tumbuh dari amal perbuatan syareat yang selalu dibarengi dengan tarekat.

Bila dimisalkan, hakekat ini adalah minyak yang diperoleh dari santan kelapa yang direbus hingga beberapa ratus derajat selsius. Dan tarekat adalah misal air santan yang diperoleh dari dagingnya kelapa yang diperas setelah memecah kelapa yang sudah tua. Dan syareat misal dari pada kulitnya kelapa.

Sehingga bisa dibayangkan, betapa seharusnya agar dapat memenuhi kewajiban tarekat apalagi hingga hakekat. Harus mempunyai keberanian memecah kelapa dari kelapa yang sudah tua. Artinya, harus ada tekad kuat dalam memerangi nafsu. Yakni wani rekasa, wani lara-lapa, wani mlarat. Bahkan juga harus berani mati.

Mati yang benar, roh ini sirna. Sebab roh yang dimasukkan ke dalam jasad

manusia ini sebenarnya adalah Ruh Ilahi. Daya dan Kekuatannya Allah Swt yang biasanya dengan kuatnya di-aku oleh nafsu manusia. Bisanya diaku. Kuatnya diaku. Harta benda hasil kerja kerasnya, diaku. Pintarnya diaku. Jasadnya diaku. Amal-amalnya diaku. Semua saja yang pantas bagi kehormatan dirinya, diaku.

Supaya apabila mati roh ini dapat sirna (fana'illah = meniadakan aku karena hanya merasakan Adanya Sang Maha Aku), maka setelah memperoleh ilmu dari ijinnya guru yang hak dan sah menunjuki, bagaimana agar roh ini diberdayakan untuk ngambah hakekat. Yaitu rasa dan pandangan hati yang sepenuhnya menyadari bahwa hakekatnya (bahwa sebenarnya) Yang Wujud dan Yang Ada, Yang Bisa, Yang Kuat, Yang Empunya segala, Yang obah osik dan Yang bergerak, Yang tandang (Yang Berbuat), adalah Dirinya Tuhan. Manusia ini sebenarnya adalah bagaikan daun asam yang berada di atas gelombang samodra. Bukan daun asam yang bergerak, tetapi karena ia katut ombaknya samodra. Dengan begitu maka, bagi hamba yang telah sampai pada tingkat demikian, yang paling ditakuti tidak lain adalah sekiranya Tuhan ini menjauh sehingga hatinya sangat mudah melupai Dirinya Ilahi yang dekat sekali dalam rasa hati.

Dan ternyata, meski telah memperoleh ijin dari guru yang berhak dan sah menunjuki tentang ilmu untuk mengingat-ingat Dirinya Yang Al-Ghaib ini, lupa itu ternyata tiba-tiba saja. Sebab itulah maka, taubatan nasuhanya tidak pernah lepas dari kesadarannya.

**4. SIRR (rasa).** Unsur keempat inilah yang kembali ke akherat. **Rasa** adalah dasar manusia. Rasa yang kini ketika berada di dunia telah terbiasa diperalat nafsu. Rasa yang kini untuk merasakan berbagai hal dan segala macam. Seperti untuk merasakan asin, pahit, getir, padang, gelap, enak dan tidak enak, sakit, bungah dan susah, jibeg, sakit hati, frustrasi, emosi dan semua hal tentang lahir batin manusia. Semua dirasakan oleh rasa ini.

Padahal rasa ini sebenarnya mempunyai tugas yang asli dan murni. Luhur dan suci. Yaitu supaya merasakan betapa nikmatnya, betapa indahnya, betapa bahagianya merasakan kehidupan akherat dengan Tuhannya, yang pintu gerbangnya adalah mati. Sehingga dan sebenarnya mati ini bisa menjadi puncak merasakan kesengsaraan dan pergetunan (rasa kecewa) selama-lamanya karena sesat (tidak pulang kembali menemui Tuhannya di akherat). Dan bisa menjadi puncak kebahagiaan karena selamat dapat merasakan betapa girangnya merasakan kembali bertemu Tuhan lagi.

Itulah sebabnya bahwa, ilmu Syaththariyah itu adalah ilmu yang ada di dalam rasa. Karena itu apabila tidak masuk sendiri-sendiri tidak mungkin akan dapat merasakan. Baru asinnya garam yang setiap saat kita makan, orang tidak bisa mengatakan betapa rasa asin itu. Apalagi ini tentang Al-Ghaibullah. Tentang GaibNya Zat Yang AsmaNya Allah.

Maka, perlu diketahui pula bahwa, akherat itu, pintunya ada di dalam dadanya sendiri-sendiri. Dengan begitu maka, meyakini (merasakan) betapa kehidupan akherat dengan rasa bahagia bertemu denganNya, bisa dihayati sejak masih berada hidup di dunia sekarang.

## **B. Unsur Manusia menurut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN)**

Manusia tersusun dari empat unsur kejadian, yaitu:

**1. Jasad.** Keberadaannya di dunia dibatasi dengan umur. Wujud nafsu manusia tidak lain

### 3. REFERENSI

- a. Shohibulwafa Tajul Arifin, K.H. (Abah Anom), 1970, *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Dada*, Pager Ageung Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- b. Kharisudin Aqib, Dr. (2007), *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa*, [Kata](#) Pengantar: Abah Anom, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- c. Muhammad Munawwar Afandi, K.H. (Kyai Tanjung), 2002, *Risalah Ilmu Syaththariyah: Jalan Menuju Tuhan*, Tanjunganom Nganjuk: Pustaka Pondok Sufi.
- d. \_\_\_\_\_ (2004), *Mengenal Jalan Tuhan: Hati nurani, Ruh, dan Sirr*, Tanjunganom Nganjuk: Pustaka Pondok Sufi.